

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.¹ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.12

mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.³

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴ hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵ Di Indonesia

³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 325

⁴Glendoni, Komponen-Komponen Pembelajaran, diakses 30 Oktober 2013

⁵Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.155

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Perencanaan proses Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁶ Maka dari itu, perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 23

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun pada permendiknas tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen-capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 17

Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁸

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Sebelum membuat RPP, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan menengah, bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP yaitu:⁹

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat

⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- b) Mendorong Partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
 - c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
 - e) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - f) Menerapkan teknologi dan informasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus

dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.¹⁰ Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya meliputi:¹²

1. Rombongan belajar

Rombongan belajar merupakan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar, yaitu:

- a) SD/MI : 28 Peserta didik
- b) SMP/MT : 32 peserta didik
- c) SMA/MA : 32 peserta didik
- d) SMK/MAK : 32 peserta didik

2. Beban kerja Minimal guru

¹⁰ M. Saekhan Munchit, Pembelajaran Konstekstual, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm.109

¹¹ M. Saekhan Munchit, Pembelajaran . . . , hlm.110

¹² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan

3. Buku Teks pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.

4. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas antara lain meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹³

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.¹⁴ Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data

¹³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, penilaian hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, yaitu:¹⁷

- 1) Alat untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- 3) Alat untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK)
- 4) Alat untuk keperluan pengembangan dan perbaikan

Selain beberapa fungsi penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: 1) sah berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas; 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi . . .*, hlm. 4

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian . . .*, hlm. 3

¹⁷ Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5-6

karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang tertentu; 4) terpadu, berarti penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan; 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi; 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap; 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan; 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah, dan ujian nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tersebut meliputi: 1) Teknik Tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja, 2) Teknik Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau diluar kegiatan pembelajaran, 3) Teknik

¹⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas dan/atau proyek.¹⁹

2. Pembelajaran Matematika

Telah didefinisikan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Dalam konteks matematika, pembelajaran matematika adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar dalam menguasai beberapa kompetensi dalam matematika.

Mengenai pengertian matematika sendiri, ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Johnson dan Myklebust (dikutip oleh Mulyono Abdurrahman), matematika adalah symbol yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan ruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan menurut Kline, matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.²⁰

Sementara itu, menurut Sujono (dikutip oleh Abdul Halim) bahwa, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu,

¹⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 202

matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.²¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang eksak berhubungan dengan bilangan dan menggunakan penalaran yang logik dan sistematis. Dari berbagai sudut pandang dalam mendefinisikan matematika, menurut Soedjadi, matematika mempunyai beberapa karakteristik yaitu:²²

- a. Memiliki objek kajian yang abstrak
- b. Bertumpu pada kesepakatan
- c. Berpola pikir deduktif
- d. Memiliki symbol yang kosong dalam arti
- e. Memperhatikan semesta pembicaraan
- f. Konsisten dalam sistemnya

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh semua peserta didik dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas, dan bahkan juga di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa:

²¹ Abdul Halim, Matematika: Hakikat dan Logika, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2009), hlm. 19

²² Soedjadi, Hakikat Pendidikan Matematika di Indonesia, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 13

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan karakteristik matematika hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran matematika dibutuhkan strategi-startegi pembelajaran sehingga peserta didik secara bertahap dapat menguasai konsep matematika.

3. Pembelajaran Homeschooling

Homeschooling berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. Homeschooling berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat.²³ Homeschooling dikenal juga dengan sebutan home education, home based learning atau sekolah mandiri. Filosofi berdirinya homeschooling salah satunya dikemukakan oleh John Cadlwell Holt yang menyatakan bahwa, “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar, yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya.”²⁴

²³ Mary Griffith, Homeschooling, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 12

²⁴ Imas Kurniasih, Homeschooling: Sekolah di Rumah Kenapa Tidak, (ttp: cakrawala, 2009), hlm. 14

Homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.²⁵

Keputusan orang tua untuk memilih memberikan pendidikan anaknya melalui homeschooling tentu mempunyai berbagai alasan. Imas Kurniasih menyatakan beberapa alasan anak dan orang tua memilih homeschooling, antara lain yaitu:²⁶

- a. Memberikan kehangatan dan proteksi, khususnya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan cacat
- b. Adanya keterbatasan waktu karena aktifitas tertentu, seperti artis, model, atlet, dan penari.
- c. Mempunyai pengalaman traumatik di sekolah
- d. Menghindari penyakit social seperti bullying
- e. Menyediakan pendidikan moral dan karakter
- f. Memberikan lingkungan social dan suasana belajar yang lebih baik

²⁵ Pormadi Simbolon, SS, Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternative, <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>, diakses 29 Oktober 2013

²⁶ Imas Kurniasih, Homeschooling: Sekolah di Rumah Kenapa Tidak, (tpp: cakrawala, 2009), hlm. 11-12

Sesuai namanya, proses homeschooling memang berpusat di rumah. Tetapi proses homeschooling umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orang tua homeschooling biasanya menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan homeschooling anaknya. Selain lingkungan belajar yang memanfaatkan sarana apa saja dan dimana saja homeschooler tidak selama belajar di rumahnya sendiri. Homeschooler dapat membentuk kelompok-kelompok belajar untuk bersosialisasi dengan homeschooler yang lain. Hal ini dijelaskan oleh Seto Mulyadi bahwa kegiatan homeschooling dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:²⁷

- a. Homeschooling tunggal, yaitu homeschooling yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Homeschooling jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas homeschooling lain.
- b. Homeschooling majemuk, yaitu homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.

²⁷ Seto Mulyadi, Homeschooling . . . , hlm. 36-38

c. Komunitas Homeschooling, merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, sarana dan prasarana dan jadwal pembelajaran

Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal.²⁸ Mengenai pembelajaran, pemerintah tidak mengatur standar isi maupun standar proses untuk pendidikan informal, kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal.²⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 27 ayat 2 bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Meskipun demikian, kurikulum pembelajaran di homeschooling adalah kurikulum yang didesain sendiri atau sesuai komunitas penyelenggara homeschooling namun tetap mengacu pada kurikulum nasional, termasuk Mata pelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³⁰

²⁸ Seto Mulyadi, Homeschooling . . . , hlm. 24

²⁹ Imas Kurniasih, Home Schooling . . . , hlm. 74

³⁰ Imas Kurniasih, Home Schooling . . . , hlm. 88

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan.

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan Nur Fitriyah Rahmawati melalui skripsinya pada tahun 2009 yang berjudul “Implementasi Model Homeschooling dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Formal (Pada asosiasi homeschooling-pendidikan alternatif (asah-pena) dan keluarga homeschooler di kota malang),” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Asah-pena dan keluarga homeschooler telah mengimplementasikan Model Homeschool Montessori (unit pembelajaran/unit studies), Model Homeschool Charlotte Mason, dan Homeschooling Komunitas. Keunggulan Homeschooling : Anak bisa belajar dengan siapa saja dan dimana saja, jam dan tempat belajar pun lebih fleksibel. Proses pembelajaran homeschooling sesuai dengan gaya belajar dan minat anak, Objek materinya pun sangat dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dapat menutupi keterbatasan pada pendidikan formal.³¹

³¹ Nur Fitriyah Rahmawati, Implementasi Model Homeschooling dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Formal pada Asosiasi Homeschooling-Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) dan keluarga Homeschooler di Kota Malang. (Malang: Program Studi Pendidikan Agama

Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan Teddy Bagus Hernowo melalui skripsinya pada tahun 2011 yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional (EQ) antara Siswa Sekolah Formal dengan Homeschooler,” Fakultas Psikologi, Universitas Gunadharma. Dari penelitian ini, bahwa terdapat kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan antara sekolah formal dan homeschooler. Hal ini dapat diketahui dari nilai sig. sebesar 0.044 ($p < 0.05$). yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan antara sekolah formal dengan homeschooler dimana kecerdasan emosional (EQ) homeschooler lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah formal.³²

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian serupa, namun dengan fokus yang berbeda. Adapun fokus yang menjadi penekanan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang proses pembelajaran matematika kelas VIII yang diterapkan Homeschooling Kak Seto Semarang, yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2009)

³² Teddy Bagus Hernowo, Perbedaan Kecerdasan Emosional (EQ) antara Siswa Sekolah Formal dengan Homeschooler, (Jawa Barat: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadharma, 2011)

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini lebih ditekankan pada deskripsi tentang proses pembelajaran di homeschooling, dengan fokus penelitian yang meliputi; perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan poses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Meskipun demikian, deskripsi tentang komponen pembelajaran sebagai unsur yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran juga ikut menjadi objek penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada deskripsi, sehingga untuk mendapatkan data yang diinginkan, kegiatan yang akan dilakukan berupa telaah terhadap data-data yang diperoleh.

Homeschooling merupakan proses pendidikan berbasis rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan orang tua bertanggung jawab langsung terhadap proses pendidikan tersebut. Homeschooling merupakan jalur pendidikan informal. Homeschooling Kak Seto Semarang merupakan salah satu dari homeschooling di Indonesia.

Hasil pendidikan informal akan diakui sama dengan pendidikan formal dan formal oleh pemerintah. Hasil pendidikan tersebut telah diatur dalam peraturan pemerintah, yang dalam hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dari hasil pendidikan tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di homeschooling, termasuk proses pembelajaran yang dilakukan di Homeschooling Kak Seto Semarang. Karena pemerintah tidak mengatur tentang proses pembelajaran di homeschooling sehingga lembaga homeschooling perlu menetapkan dasar apa yang

dipakai dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, yang didalamnya memuat standar proses dan standar isi.

Setelah mengetahui tentang standar isi dan standar proses yang digunakan Homeschooling kak Seto Semarang, penelitian dilanjutkan dengan menelaah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan memadukan pada standar isi dan standar proses yang digunakan, dengan tetap memperhatikan konsep pembelajaran di homeschooling itu sendiri. Sehingga dasar yang digunakan dalam menelaah proses pembelajaran Homeschooling Kak Seto Semarang adalah Permendiknas Nomor 20 tahun 2007, standar proses dan standar isi yang di gunakan di Homeschooling kak Seto Semarang.